

**MEMBINA NILAI-NILAI MORAL ANAK
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA**



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
PERMA TGL.	22-9-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KKI
No INVENTARIS	575/HD/96 - m 1/2
KLASIFIKASI	370.193 FAT m. 1
OLEH :	

Dra. FATMARIZA. H

**UNIT PELAKSANA TEKNIS MATA KULIAH DASAR UMUM
FPIPS IKIP PADANG
1995**

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena rahmat dan ridho-Nya penulis telah dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul: "MEMBINA NILAI-NILAI MORAL ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA!"

Meskipun era globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan terjadinya perubahan dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, namun keluarga tetap merupakan lingkungan paling penting dalam jaringan sosial anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali di temui anak sepanjang hidupnya. Keluargalah yang meletakkan landasan pembentukan tingkah laku moral anak, sosialisasi, dan belajar tentang dirinya seperti yang dilakukan oleh anggota keluarga terutama orang tua mereka. Sehingga tingkah laku moral yang ditampilkan anak mencerminkan keluarga dari mana mereka berasal.

Mengingat pentingnya pembinaan nilai-nilai moral terhadap anak dalam lingkungan keluarga, maka penulis mencoba menyajikan buku ini kiranya dapat menambah khasanah ilmu dan pemahaman pembaca tentang pembinaan nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga sesuai dengan perkembangan anak dan zamannya.

Walaupun penulis telah berusaha maksimal untuk menyelesaikan buku ini, namun penulis menyadari akan adanya kekurangan baik isi maupun teknis penulisan. Oleh karena itu, de-

ngan senang hati penulis menerima saran dan kritikan demi lebih sempurnanya buku ini.

Akhirnya tidak lupa penulis aturkan terima kasih kepada Ibuk Dra Sôfiah Djamaris, yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan buku ini serta kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan.

Semoga Allah Yang Kuasa senantiasa memberkati segala usaha kita dan semoga buku ini bermanfaat adanya bagi para pembaca.

Padang, 4 Maret 1995,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN YANG PERTAMA DAN UTAMA	5
A. Fungsi-Fungsi Keluarga	5
B. Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Moral anak	19
C. Tipe-Tipe Orang Tua Dalam Mendidik Anak ..	23
BAB III. PENTINGNYA PEMBINAAN NILAI-NILAI MORAL DIMULAI DARI LINGKUNGAN KELUARGA	28
A. Pengertian Nilai, Norma dan Moral	28
B. Perkembangan Anak Dan Pembinaan nilai-nilai Moral	35
BAB IV. BEBERAPA STRATEGI DAN HAMBATAN DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI MORAL DALAM LINGKUNGAN KELUARGA ..	43
A. Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Moral Dalam Lingkungan Keluarga	43
B. Hambatan-Hambatan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Moral	59
DAFTAR KEPUSTAKAAN	66

BAB I
PENDAHULUAN

Meskipun telah terjadi berbagai perubahan yang radikal dalam pola kehidupan masyarakat dalam dasawarsa terakhir ini sebagai dampak dari globalisasi dan modernisasi, namun keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari jaringan sosial anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama dan orang paling penting selama tahun-tahun formatif awal, (Elizabeth. B. Hurlock, 1989;200).

Hubungan yang tercipta dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Keluarga juga meletakkan landasan bagi pola perilaku, penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka seperti yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lainnya, terutama orang tua mereka. Oleh karena itu, anak akan belajar menyesuaikan diri dengan kehidupannya sesuai dengan dasar yang mereka terima ketika sebagian besar lingkungan mereka berada di rumah. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar untuk perkembangan anak selanjutnya pada masa yang akan datang.

Studi psikologi mengenai perkembangan moral telah dipacu oleh teori-teori yang didasarkan atas hasil penelitian bahwa "Pola perkembangan moral pada masa kanak-

kanak dapat diramalkan", sebagai studi lanjutan dalam usaha mencari penyebab dan pencegahan kenakalan remaja. Dulu perhatian ditujukan kepada "remaja"nya, karena sesungguhnya anak-anak tidak dianggap "anak nakal" betapapun jauhnya penyimpangan perilakunya dari standar yang disetujui oleh masyarakat. Teori terbaik dan paling berpengaruh adalah teori Peaget dan teori Kohlberg.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas sebuah penelitian yang dilakukan oleh pasangan Glueeks dari Universitas Havard dalam usaha mencari penyebab kenakalan remaja, diperoleh temuan diantaranya:

Pertama, kenakalan remaja bukan fenomena baru dari masa remaja melainkan suatu lanjutan dari pola perilaku asosial yang mulai pada masa kanak-kanak. Selanjutnya dikatakan bahwa sudah semenjak usia 2 atau 3 tahun ada kemungkinan mengenali anak yang kelak akan menjadi remaja yang nakal. Kedua, "terdapat hubungan yang erat antara kenakalan remaja dan lingkungan, terutama lingkungan rumah", (Elizabeth.B. Hurlock, 1989;74) garis bawah dari penulis.

Oleh karena itu tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anaknya berlangsung sejak anak itu masih dalam kandungan sampai mencapai dewasa. Ketidak berdayaan anak terutama pada masa kecil membuatnya lebih banyak tergantung pada orang di sekitarnya terutama anggota keluarga

yaitu ayah dan ibu mereka, bukan hanya semata-mata fisik akan tetapi lebih-lebih secara psikologis. Pada saat ini anak lebih banyak menerima atau reseptif terhadap lingkungannya. Pengalaman-pengalaman anak yang dialami pada awal kehidupannya akan membekas dan berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Hal ini menunjukkan betapa penting kehidupan anak semasa kecil, betapa penting kehidupan keluarga yang pertama-tama dialami anak bagi kelanjutan hidupnya di masa depan. Oleh karena itu, penyebutan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama tidak semata-mata karena alasan kronologis, melainkan atas dasar intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang ada pada keluarga itu secara hakiki.

Dengan harapan untuk menambah wawasan kita tentang peranan keluarga dalam membina nilai-nilai moral terhadap anak, maka penulis mencoba menyajikan pembahasan pada bab-bab berikut. Bab II akan membahas tentang Keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama dengan sub bab, peranan keluarga dalam pendidikan anak dan tipe-tipe orang tua dalam mendidik anak. Bab III akan membahas tentang pentingnya pembinaan nilai-nilai moral dimulai dari keluarga, dengan sub bab, pengertian nilai, norma dan moral serta perkembangan anak dan pembinaan nilai-nilai moral.

Bab IV akan membahas tentang beberapa strategi dalam pembinaan nilai-nilai moral dan kesukaran serta hambatan yang dihadapi dalam pembinaan nilai moral tersebut dalam keluarga.

BAB II
KELUARGA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN
YANG PERTAMA DAN UTAMA

A. Fungsi-Fungsi Keluarga

Sudah sejak lama telah dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yang dialami oleh seseorang. Mihajar Dewantara menyebutnya dengan "Tri Pusat Pendidikan" (M.T. Soelaiman, 1979;3). Ketiga pusat pendidikan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, yang sesungguhnya sulit untuk disebutkan tiga. Hal ini disebabkan karena yang satu dengan yang lainnya sangat erat jalinannya sehingga harus berlangsung secara kontinyu. Ketiga lingkungan pendidikan ini hendaklah dikenal dan difahami oleh semua orang, terutama kita sebagai orang tua hendaklah memahami betul bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian, karena pada kelurgalah diletakkan dasar-dasar pendidikan anak yang akan dilanjutkan pada masa yang akan datang. Pentingnya keluarga dalam pendidikan anak tidak dapat ditawar-tawar lagi meskipun dizaman informasi dan modernisasi ini. Para ahli mengatakan bahwa:

Keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari jaringan sosial anak. Sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal, (Elizabeth B. Hurlock, 1989;200).

Dengan demikian, dapatlah difahami bahwa hubungan

yang terjadi antar sesama anggota keluarga menjadi landasan sikap dan perilaku anak yang pada saatnya nanti akan memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan kompleks.

Keluarga adalah suatu unit kesatuan sosial yang paling kecil yang terdiri dari anggota keluarga, yaitu: Ayah, Ibu, Anak-anak dan orang lain yang juga berada di rumah. Keluarga seperti ini dalam pengertian sosiologis disebut keluarga luas (Ekstenden family). Namun di samping itu, yang sekarang sudah menjadi populer adalah pengertian keluarga dalam arti sempit (Nuclear Family), yang hanya terdiri dari Ayah, Ibu dan anak-anak saja.

Mac.Iver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umumnya terdapat di mana yaitu: Hubungan berpasangan kedua jenis, perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan gubungan tersebut, pengakuan akan keturunan, kehidupan ekonomi yang diselenggarakan dan dinikmati bersama dan kehidupan berumah tangga, (M.T.Soelaiman, 1979;5).

Ditinjau dari sudut pandangan pedagogis, ciri hakiki suatu keluarga adalah, bahwa keluarga itu merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalani rasa kasih sayang antara dua jenis manusia yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam saling menyempurnakan diri itu terkandung pula kedudukan dan fungsi mereka sebagai orang tua. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga

baru dapat dikatakan keluarga lengkap, apabila keluarga itu terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Apabila salah satu anggota inti ini tidak ada, maka keluarga tersebut dikatakan keluarga tidak lengkap.

Suatu keluarga itu baru dapat dikatakan "Utuh", apabila di samping anggota intinya lengkap, juga dirasakan lengkap oleh anggota-anggotanya, terutama oleh anak-anak. Dapat saja terjadi anggota keluarga itu lengkap, akan tetapi tidak dirasakan lengkap oleh anggota-anggotanya. Misalnya Ayah yang tinggalnya jauh dari keluarga karena pekerjaan, sehingga anak kurang menghayati hubungan dengan ayahnya.

Demikian juga dengan keluarga yang sering ditinggalkan Ibu karena kesibukan diluar rumah, kurang perhatiannya kepada urusan rumah tangga dan meyerahkannya kepada pembantu. Keadaan seperti ini dapat saja mengurangi kesempatan orientasi anak-anak kepada orang tuanya, dan bahkan ada kemungkinan anak akan menjadikan orang lain (bukan orang tua) sebagai figur yang akan dicontoh.

Ketika anak masih kecil, keluarga yang memilikinya langsung merupakan keluarga orientasi baginya. Hal ini dimungkinkan oleh sifat anak yang belum matang, yang relatif pasif baik dalam bidang intelektualnya, sosial maupun fisik. Sehingga terhadap pengaruh dari luar, sikapnya masih banyak bersifat represif.

Akan tetapi bila anak itu semakin besar, tumbuhlah kemauannya dan berkembanglah daya kritisnya, sehingga anak tidak lagi bersifat serba menerima terhadap lingkungannya, melainkan ia mulai mengolah menurut pendapatnya sendiri. Pengalaman yang diperoleh dalam keluarga sangat banyak membantu anak dalam hal ini. Apabila dalam hubungannya sehari-hari dengan keluarga ia sering merasa diterima, merasa senang, maka lingkungan keluarganya itu benar-benar dirasakan sebagai situasi keluarga. Ia akan merasakan bahagian dari keluarga itu. Akan tetapi bila penghayatannya terhadap keluarganya tidak baik, ia merasa tidak serasi, tidak menyenangkan, merasa tidak diterima atau asing di dalam keluarganya, maka ia tidak merasa betah berada di dalamnya, dan selalu ingin lari daripadanya. Kehidupan dalam keluarga itu dirasakan sebagai kehidupan dalam pengasingan.

Oleh karena itu, agar keluarga dapat benar-benar menjadi situasi yang menyenangkan bagi anak, maka lingkungan keluarga hendaklah selalu diliputi rasa kasih sayang, saling menghargai dan menghormati. Sehingga kekeluargaan di rumah itu betul-betul masuk dalam lingkungan pribadi setiap anggotanya. Dalam suasana yang demikianlah keluarga itu benar-benar menjadi tempat berorientasi bagi semua anggotanya, terutama bagi anak-anak. Karena mereka semua berorientasi kepada arah yang sama, kesefahaman dan kebersamaan tidak begitu sulit kiranya untuk dicapai.

Rasa senang seseorang di dalam suatu rumah atau keluarga tidak saja tergantung dari orang-orang yang menghuninya, akan tetapi juga dari keadaan fisik rumah itu, serta kesesuaiannya dengan penghuninya. Secara psikologis, dapat dikatakan bahwa orang dengan lingkungannya, fisik maupun sosial, mengadakan semacam dialog. Dialog yang menarik, cenderung menimbulkan rasa senang bagi orang yang bersangkutan dan dapat pula menimbulkan situasi yang dihayati secara menyenangkan. Sehubungan dengan inilah, penataan rumah yang tepat perlu menjadi perhatian bagi segenap anggotanya.

Situasi yang dihayati dalam keluarga itu disebut juga dengan iklim keluarga. Iklim itu seolah-olah mewarnai kehidupan dalam keluarga. Penciptaan iklim dalam keluarga itu dapat dilaksanakan dengan melalui tata ruang dan hiasannya, penghunian dan penggunaannya.

Penciptaan iklim dalam keluarga itu dapat dimanfaatkan bagi pelaksanaan kehidupan keluarga dan pelaksanaan pendidikan anak. Untuk maksud itu, orang tua sebagai pendidik perlu menyadari dasar-dasar dan tujuan pendidikan yang diharapkan dicapai anaknya, dan menyadari cara pemahaman anaknya, sehingga dalam menata rumah, sudah dapat diperhitungkan kemungkinan anak menangkap iklim yang diciptakan.

Di samping itu, kita perlu pula waspada akan kemungkinan salah tafsir anak akan iklim yang kita ciptakan.

Untuk lebih memahami keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama penulis akan membahas beberapa fungsi keluarga, sebagai berikut:

1. Fungsi edukatif

Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu pertanggung jawaban yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur dari tri pusat pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukannya ini wajarlah apabila kehidupan keluarga sehari-hari menjadi situasi pendidikan yang dihayati anak, sebagai iklim pendidikan yang mampu mendorong anak untuk berbuat yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

Apabila dalam menghayati iklim itu anak dapat melihat isi pendidikan terjelma pada diri pendidik (orang tua), atau dengan kata lain pendidik itu memberikan contoh dan teladan, maka dapat pula anak menghayati tujuannya maka besar kemungkinan anak akan tergugah untuk menerima pendidikan yang diberikan.

Sehubungan dengan hal ini Van Dijk mengatakan bahwa: "Dahulu pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pula pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang, (MT. Soelaiman, 1979;53). Akan tetapi akhir-akhir ini setapak demi setapak fungsi edukatif keluarga mulai berkurang. Hal ini disebabkan dengan semakin kompleksnya kehidupan sehingga keluarga tidak mampu menangani sepenuhnya

pendidikan anak terutama yang menyangkut ilmu pengetahuan. Akan tetapi walau bagaimanapun kompleksnya permasalahan kehidupan yang dihadapi, pendidikan moral tetap tidak dapat dilepaskan dari peranan keluarga. Karena kita sadari bahwa pendidikan di rumah merupakan basis atau landasan untuk pendidikan selanjutnya, terutama menyangkut moral (Kepribadian).

2. Fungsi sosialisasi anak

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak hanya mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi juga meliputi persiapannya untuk menjadi anggota masyarakat yang baik yang dapat diterima secara sosial.

Karl Manhein dalam (MT Soelaiman, 1979;55), mengatakan bahwa anak tidak dididik dalam ruang dan keadaan yang abstrak, melainkan selalu di dalam dan diarahkan kepada suatu kehidupan masyarakat tertentu. Atau dengan kata lain, anak didik diarahkan kepada persiapan memasuki masyarakat dimana mereka berada.

Orang tua harus dapat memahami bahwa anak tidak hanya memiliki prinsip sosialitas, akan tetapi juga memiliki prinsip individualitas yang harus dikembangkan secara seimbang agar anak kelak dapat hidup secara berpribadi dalam pergaulan masyarakatnya sebagai orang dewasa.

Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi itu, keluarga menduduki peran sebagai penghubung anak dengan

kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti anak. Untuk dapat menyaring norma-norma itu, keluarga terlebih dahulu memiliki dan meyakini dasar-dasar dan norma yang menggariskan kebijaksanaan untuk memilih dan menyaring. Pilihannya itu harus dijelaskan dalam sikap, perbuatan dan ucapan sehari-hari. Di sinilah peranan orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya. Tepatlah apa yang dikatakan oleh para psykhoterapi bahwa setiap pengalaman yang dilalui si anak dalam hidupnya baik melalui penglihatan, pendengaran, dan perlakuan yang diterimanya, dan sebagainya ikut menjadi bagian yang membentuk pribadinya, (Zakiah Darajat, 1976;87).

Untuk penyampaian dan penafsirannya agar dapat diterima anak dengan baik, maka orang tua harus dapat menghayati dan mengerti alam pikiran anak yang bersangkutan, serta mampu menuangkannya ke dalam teknik penyampaiannya. Anak mulai menerima pengaruh dari lingkungannya sejak ia dilahirkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, pelaksanaan fungsi sosialisasi anak itu sudah harus dilaksanakan sejak anak lahir dengan cara yang sesuai dengan taraf perkembangannya.

Adapun lingkungan yang mempengaruhinya itu adalah, teman sepermainan, bacaan, televisi, orang tua dan orang lain di sekitarnya. Untuk itu, orang tua hendaknya mempercayai anak dalam pergaulannya dengan tetap waspada dan pe-

ngawasan seperlunya, tanpa menimbulkan rasa tertekan pada anak. Kepercayaan itu di dapatkan apabila terlebih dahulu sudah ada kesefahaman antara kedua pihak mengenai norma yang diakui. Jadi kepercayaan kepada anak dalam pergaulannya itu, merupakan kepercayaan yang berdasar sehingga tidak mengarah kepada penyalahgunaan oleh anak. Jadi di sini terlihat adanya pengawasan tapi bukan kontrol yang ketat yang dapat menghalangi kebebasan anak, untuk bergaul dan bersosialisasi dengan baik dan wajar.

3. Fungsi religius

Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya untuk melaksanakan kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga terlebih dahulu harus dapat menciptakan iklim religius dalam keluarga itu yang dapat dihayati oleh seluruh anggota keluarga.

Si anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah, akan mengenal Allah, yang kemudian dapat menolongnya dalam menumbuhkan jiwa agama pada anak. Dan apabila si anak sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenalnya melakukan ibadah, maka hasil penglihatannya itupun juga akan dapat menumbuhkan jiwa agama yang pada gilirannya nanti akan mencintai Allah. Akan tetapi apabila pengalaman permulaan yang dilalui anak dalam keluarga jauh dari unsur-unsur agama maka akan ja-

jauh pulalah anak dari ajaran agama.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan fungsi religius ini dalam keluarga se-tidak-tidaknya mencakup tiga aspek:

- a. Aspek fisik yang berupa penyediaan lingkungan fisik yang mengandung nilai-nilai dan ciri-ciri keagamaan, seperti penyediaan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, dekorasi, buku, dan sebagainya yang sejenis.
- b. Aspek emosional yang dapat menggugah rasa keagamaan
- c. Aspek sosial berupa hubungan sosial antara anggota keluarga serta antara anggota keluarga dengan luar keluarga, seperti hubungan dengan lembaga keagamaan.

Pada masa kecil, anak menganggap bahwa norma-norma berumber dari orang tua termasuk norma keagamaan. Dengan kata lain, pribadi orang tua dianggapnya sebagai sumber norma atau bahkan penjelmaan atau personifikasi norma. Perbuatan dan cara hidup mereka sehari-hari mudah dianggap sebagai model cara hidup yang patut dan harus ditiru. Dalam hal melaksanakan fungsi religius, hendaklah selalu berpegang atas dasar-dasar keagamaan, tidak hanya dalam bentuk kegiatan keagamaan yang lazim (salat, puasa dll), akan tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan dijiwai oleh nilai-nilai agama.

Penafsiran kehidupan sehari-hari dengan kaca mata agama itu sangatlah penting, karena dapat menanamkan kepada anak bahwa kehidupan itu tidak hanya materi akan tetapi juga spiritual.

Selanjutnya yang perlu kita fahami dalam pelaksanaan fungsi keluarga ini adalah bahwa fungsi religius tidak akan berhasil dengan baik apabila anak hanya "dice-lupakan" kepada kebiasaan atau tradisi yang tidak dijiwai. Dalam hal yang seperti ini, anak hanya punya rasa keagamaan yang meliputi kulit luar yang akan mudah terpengaruh oleh tantangan yang datang dari luar, apalagi jika mereka sudah memasuki dunia di luar keluarganya. Untuk itu, dalam pelaksanaan fungsi religius ini anak hendaklah diajak untuk turut serta berdialog dengan Tuhan, dan diberi kesempatan untuk mengembangkan rasa keagamaannya.

4. Fungsi Afeksional atau fungsi perasaan

Anak berkomunikasi dengan orang tuanya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak hanya dengan telinganya, seperti yang diduga sementara orang tua dalam memberi nasihat kepada anaknya. Melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama saat anak masih kecil. Pada saat anak masih kecil ini fungsi perasaannya memegang peranan penting. Kita bisa membuktikan bahwa belaian, pelukan dan tatapan Ibu yang penuh kasih sayang dapat membuat bayinya tenang. Dalam hal ini, anak secara intuitif dapat menangkap atau merasakan suasana perasaan orang tua-

nya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Dengan kata lain anak sangat peka terhadap iklim emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan dan kasih sayang yang terpancar dalam seluruh gerakan, ucapan, serta perbuatan orang tua merupakan unsur penting dalam pendidikan anak di dalam keluarga. Akan tetapi perlu diingat, bahwa kadar kehangatan itu haruslah tepat. Karena kalau terjadi kelebihan "dosis", akan merakibat tidak baik bagi anak, seperti anak menjadi manja, cengeng, tidak mandiri dll. Sebaliknya kekurangan penghayatan kasih sayang oleh anak kurang dapat menimbulkan rasa aman yang sangat dibutuhkan anak. Di samping itu akan dirasakannya kehidupan ini kering dan gersang. Oleh karena itu, yang penting dalam hal ini bukan semata-mata kuantitas atau frekuensi iklim perasaan itu, melainkan kualitas dan intensitas penghayatannya oleh anak. Dengan demikian, tidaklah dapat diterima secara logika bahwa kesibukan orang tua harus mengurangi rasa kasih sayangnya kepada anak-anaknya.

5. Fungsi rekreatif

Telah dibahas pada bagian terdahulu bahwa keluarga memerlukan suasana akrab, ramah, hangat dan penuh rasa kasih sayang di antara sesama anggotanya. Suasana yang kering dan gersang sukar untuk membangkitkan rasa nyaman dan santai pada anggota keluarga. Mereka merasa asing di rumah sendiri, sehingga akan mencari hiburan di luar rumah.

Fungsi rekreatif dapat dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai. Untuk menimbulkan penghayatan yang demikian, di dalam suatu keluarga hendaklah diciptakan suasana yang dapat mengundang seluruh anggota keluarga untuk dapat menikmati penghayatan itu.

Pelaksanaan fungsi rekreatif, sangat penting karena dapat menimbulkan terjadinya keseimbangan kepribadian, anggota keluarga, menimbulkan rasa nyaman, rasa kasih sayang, rasa menghormati serta memperhatikan kepentingan masing-masing anggota keluarga, identifikasi dengan keluarga, dan norma sehingga terjadilah internalisasi norma keluarga.

Jika hal ini benar-benar dapat tercipta dalam suatu keluarga, akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan pola perilaku anak, terutama tingkah laku yang bermoral. Karena hanya dengan situasi keluarga yang aman dan damai lah perilaku baik itu dapat berkembang.

6. Fungsi ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis, lebih-lebih pada zaman dahulu. Dalam masyarakat pertanian, keluarga merupakan masyarakat kerja. Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pembelanjannya. Pelaksanaan fungsi ekonomis ini oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi pula harapan orang tua terhadap masa depan anak-anaknya serta harapan anak-anak itu sendiri dan hal ini juga dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Misalnya keluarga yang keadaan ekonominya sangat lemah, mungkin menganggap anaknya lebih sebagai beban hidup dari pada kebahagiaan keluarga. Sikap semacam ini, disadari atau tidak, tercermin dari ucapan dan tingkah laku orang tua. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Davis dan kawan-kawan terhadap keluarga kelas menengah ke bawah suku Negro di Nethes dan New Orleans, mengungkapkan bahwa dalam rangka mendidik anaknya keluarga kelas rendah cenderung lebih banyak memberikan hukuman yang keras-keras dari pada memberi hadiah, (Havighurst, tanpa tahun ;107).

Sebaliknya, bagi keluarga yang keadaan ekonominya kuat mempunyai kemungkinan lebih banyak memenuhi kebutuhan materil anak dibanding dengan yang lemah. Akan tetapi keadaan tersebut belum menjamin pelaksanaan fungsi ekonomis keluarga sebagaimana mestinya. Sebab pelaksanaan fungsi keluarga yang baik tidak terutama tergantung dari kuantitas, melainkan dari kualitasnya. Penyalahgunaan materi dalam pembelanjaan keluarga, atau tidak adanya keseimbangan juga dapat menimbulkan pengaruh buruk terhadap kehidupan keluarga, terutama anak-anak.

Pengaruh itu dapat kita saksikan pada keluarga-keluarga kaya (berada) tertentu yang memberikan uang saku, pakaian dan kebutuhan lainya secara berlebihan kepada anggota keluarganya yang dapat menimbulkan penilaian yang tidak tepat tentang uang. Seolah-olah dengan uang itu apa saja dapat dibeli, juga kasih sayang. Jika sikap ini sudah tertanam dalam jiwa anak, maka pada gilirannya nanti akan berpengaruh terhadap kehidupan yang lebih luas baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Peranan Keluarga dalam Pembinaan Nilai-Nilai Moral Anak

Peranan yang diemban oleh keluarga hendaklah sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga seperti yang telah diuraikan di atas. Keluarga hendaklah berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan ekonomi, sebagai pembina kehidupan religius serta sebagai pencipta suasana yang aman dan nyaman dalam keluarga.

Masing-masing anggota keluarga memiliki peranannya sendiri-sendiri, sesuai dengan kedudukannya dalam keluarga itu. Pelaksanaan peranan itu sebagai mana mestinya, sangat membantu dalam memperkokoh dan menambah keharmonisan kehidupan keluarga, serta mendukung berkembangnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral oleh setiap anggota keluarga. Sehubungan dengan itu, maka penulis akan membahas

peranan dari masing-masing anggota keluarga, terutama peranan Ibu, Ayah dan anak.

1. Ibu

Ditinjau dari kehidupan keluarga secara keseluruhan, Ibu merupakan "ratu rumah tangga" yang mengemudikan bahtera rumah tangga. Oleh karena itu, ia merupakan salah seorang penentu bagi terciptanya suatu iklim keluarga yang baik yang dapat memberikan kondisi kepada terciptanya situasi pendidikan (pendidikan moral) dalam keluarga.

Dalam hubungannya dengan suami, Ibu berperan sebagai sorang istri, sebagai seorang rekan bagi suami dalam membina kehidupan keluarga. Kerukunan, keharmonisan dan kesearahan antara mereka berdua turut mewarnai iklim keluarga tersebut.

Dalam hubungannya dengan anak, Ibu berperan sebagai seorang Ibu, sebagai orang yang pertama mempunyai ikatan dengan anak. Bagi anak, Ibu merupakan lambang kasih yang abadi dan kepadanya anak mencari perlindungan terutama ketika anak masih kecil. Untuk perkembangan dan pendidikan anak, peranan Ibu tidak bisa digantikan. Oleh karena itu, seharusnya peranan itu dilaksanakan sebagai mana mestinya.

2. Ayah

Dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, ayah berperan sebagai kepala keluarga. Di bidang ekonomi keluarga ayah lebih berperan sebagai pengada, sedangkan Ibu seba-

gai pengelola. Ini tidak berarti bahwa ibu tidak dibenarkan mencari sumber dana keluarga, tetapi sewajarnya ibu bekerja berdampingan dengan suami yang dalam hal ini tanggung jawab utama adalah pada ayah sebagai kepala keluarga. Hal ini sejalan dengan perannya sebagai pelindung keluarga.

Pada permulaan kehidupan anak, peranan ayah masih belum langsung dihayati anak. Setelah usia makin bertambah, maka penghayatannya terhadap peran ayah juga semakin berkembang. Peranan ayah sebagai kepala keluarga menyebabkan anak lebih memandangnya sebagai lambang wibawa yang patut dihormati dan dipatuhi, sebagaimana dicontohkan oleh ibu mereka. Dengan demikian, pembinaan nilai-nilai moral terhadap anak akan dapat terlaksana dengan baik.

3. Anak

Memberikan peranan anak kepada anak, berarti mengakui kewajaran anak sebagai sesuatu realita. Artinya, anak tidak dianggap sebagai miniatur orang dewasa melainkan sebagai anak yang secara prinsipil berbeda dengan orang dewasa. Ketidak berdayaan anak pada masa kecilnya menyebabkan ketergantungannya kepada orang dewasa atau orang tuanya. Hal ini mengundang orang tua untuk menerima anak sebagai amanat Tuhan yang harus dipertanggung jawabkan. Pertanggung jawaban ini tidak hanya untuk masa kini, te-

tapi juga masa depan. Oleh karena itu, anak harus diarahkan dan diberi pendidikan sehingga ia berperan sebagai anak didik, dan orang tua mereka berperan sebagai pendidik.

Selanjutnya, peranan yang dimainkan anak berkaitan pula dengan kedudukannya dalam keluarga, jenis kelamin, taraf perkembangan, anak sulung, anak tunggal, anak emas, anak tiri dll, yang masing-masingnya memberikan peranan tertentu kepada anak untuk dimainkan.

Dalam kehidupannya anak dapat tampil sebagai anak manis, anak manja, anak nakal, anak malas dll. Peranan anak tersebut sebegitu jauh dapat dianggap pula sebagai suatu pola sambutan terhadap tindakan orang tua serta anggota keluarga lainnya. Seorang anak yang dianggap dan diperlakukan sebagai anak nakal mungkin saja menjadi anak nakal sungguhan, karena peranan anak nakal seolah-olah disodorkan kepadanya. Hal ini akan sangat besar pengaruhnya jika terjadi pada masa anak masih kecil. Pada masa ini anak lebih banyak menerima apa yang diberikan oleh lingkungan kepadanya karena kurangnya daya kritis anak.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa masing-masing anggota keluarga memiliki peranan yang harus dimainkan sehingga dapat tercipta suatu keluarga yang mampu membina nilai-nilai moral anak. Sebaliknya jika peranan itu

tidak dilaksanakan, sebagaimana mestinya, maka akan terjadi ketimpangan dan kekacauan dalam keluarga, yang pada gilirannya nanti berakibat tidak baik bagi pembinaan nilai moral anak.

C. Tipe-Tipe Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anaknya berlangsung sejak anak masih dalam kandungan sampai mencapai dewasa. Ketidak berdayaan anak terutama pada masa kecilnya membuat mereka lebih banyak tergantung pada orang tua atau orang di sekitarnya, bukan semata-mata fisik, tetapi lebih-lebih psikologis. Pada saat ini anak masih lebih banyak menerima atau reseptif dari lingkungannya. Melalui orang-orang di sekitarnya anak mula-mula menerima pengaruh dan beridentifikasi dengan norma-norma yang diakui mereka.

Pengalan-pengalaman anak yang dialami pada awal kehidupannya membekas dalam kehidupan selanjutnya. Hal ini diakui para pendidik dan lebih-lebih lagi oleh para psikolog. Alfred Adler, seorang ahli ilmu jiwa dalam mengatakannya, bahwa justru masa kecilnya anak menyusun garis

pembimbing atau "Leitlinie"nya, sehingga Adler mengatakan bahwa sukses tidaknya, bahagia tidaknya seseorang tergantung dari berhasil tidaknya pencapaian garis pembimbing tersebut. Sehubungan dengan hal ini Sigmund Freud juga menekankan betapa pentingnya masa kecil, masa-masa dalam pendidikan keluarga sebagai basis untuk perkembangan pada masa-masa selanjutnya.

Pandangan-pandangan seperti di atas menunjukkan betapa penting kehidupan anak semasa kecil, betapa penting kehidupan keluarga yang pertama-tama dialami anak bagi kehidupan selanjutnya di masa depan. Mengingat besarnya pengaruh tersebut, maka pada bagian selanjutnya penulis akan mencoba menggambarkan beberapa tipe orang tua dalam mendidik anak yang dapat menimbulkan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif yang biasa ditemukan dalam kehidupan keluarga.

1. Menerima

Orang tua yang memiliki tipe menerima dalam mendidik anak, ditandai dengan perhatian orang tua yang berdasarkan kasih sayang pada anak. Orang tua menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak serta bersedia membuka dialog dan mendengarkan anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira.

2. Permisivitas

Orang tua yang memiliki tipe mendidik yang permisivitas ini biasanya membiarkan anak berbuat sesuatu sesuka hati dengan sedikit kekangan. Kondisi ini menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, dapat mendorong anak untuk menjadi mandiri, dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kreatifitas dan bertanggung jawab.

3. Dominasi

Adakalanya salah satu dari orang tua atau keduanya mendominasi anak. Sehingga segala sesuatu yang diperlukan anak harus melalui orang tua. Anak yang didominasi cenderung bersifat jujur, sopan, hati-hati tapi pemalu, patuh, mudah dipengaruhi orang lain mengalah dan sangat sensitif. Pada mereka sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

4. Tunduk pada anak

Orang tua yang memiliki tipe ini senantiasa membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak menunjukkan sedikit rasa tenggang rasa, dan sedikit penghargaan serta loyalitas pada orang tua. Jika hal ini dibiarkan, anak dapat memerintah orang tua, anak belajar untuk menentang semua yang berwenang, serta mencoba mendominasi orang luar lingkungan keluarga.

5. Favoritisme

Dalam suatu keluarga dapat kita jumpai meskipun mereka (orang tua) mengatakan bahwa mereka mencintai semua anak-anak mereka dengan sama, namun ada orang tua yang mempunyai favorit. Jika hal ini terjadi, orang tua akan lebih menuruti dan mencintai favoritnya dari pada anak yang lain dalam keluarga. Favorit itu mungkin karena alasan jenis kelamin, atau kecantikan, dsb. Anak yang menjadi favorit cenderung memperlihatkan sisi baik mereka pada orang tua, akan tetapi agresif dan dominan dengan saudara-saudaranya.

6. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi terhadap anak-anak mereka, dan sering kali sangat tinggi dan tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggung jawab, dan berprestasi di bawah kemampuan. Ditambah lagi mereka memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orang tua terhadap prestasinya yang rendah.

7. Penolakan

Tidak jarang terjadi orang tua yang memiliki ti-

pe ini, hal ini mungkin disebabkan perasaan yang tidak senang pada anak, atau anak bukanlah harapannya. Penolakan itu dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraannya, atau terlalu banyak menuntut dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka. Hal ini dapat menumbuhkan rasa dendam, perasaan tidak berdaya, frustrasi, gugup, dan sikap bermusuhan terhadap orang lain terutama kepada mereka yang lebih lemah dan lebih kecil.

8. Memanjakan

Fermisivitas yang berlebihan dapat menjadikan anak menjadi manja. Memanjakan dapat membuat anak menjadi egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut pelayanan dan perhatian dari orang lain, sehingga penyesuaian sosialnya baik di rumah maupun di masyarakat menjadi tidak baik. Anak yang dimanjakan cenderung tidak mandiri dan cengeng.

9. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Misalnya sering dicegah, selalu dibantu dll, dapat menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan pada anak. tidak hanya pada orang tua, tetapi juga dapat pada semua orang, tidak punya rasa percaya diri dan mudah frustrasi.

BAB III

PENTINGNYA PEMBINAAN NILAI-NILAI MORAL

DIMULAI DARI KELUARGA

A. Pengertian Nilai, Norma dan Moral

1. Nilai

Nilai merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia, oleh karena itu seseorang di dalam hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Dalam hal ini Robin, M. William mengatakan bahwa nilai-nilai itu sangat luas ia dapat ditemukan pada berbagai perilaku yang terpilih dalam berbagai kehidupan yang luas di alam semesta ini, (Munandar Soelaiman, 1987;19). Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya untuk memberikan pengertian atau batasan tentang nilai. Orang akan memberikan batasan atau pengertian tentang nilai sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing.

Sebagai bahan perbandingan dan untuk menambah wawasan pengertian tentang nilai, ada beberapa pendapat sebagai berikut:

- a. Pepper(1958;7) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk.
- b. Perry (1954) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek.
- c. Munandar Soelaiman mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut

segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat, (Munandar Soelaiman, 1987;20).

Untuk lebih menjelaskan pengertian tentang nilai, kita dapat melihat kualitas dari nilai tersebut, bahwa nilai bukan merupakan tujuan kongkret dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memilikitujuan. Selanjutnya nilai merupakan unsur penting, dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan . Dalam kenyataan, nilai-nilai berhubungan dengan pilihan, dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

Menurut Arnold Green, ada tiga tingkatan nilai yaitu; perasaan yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan. Ketiga tingkatan nilai tersebut, ditemukan dalam kepribadian seseorang. Perasaan dipakai sebagai suatu landasan bagi orang-orang untuk membuat putusan dan sebagai standar untuk tingkah laku. Norma-norma moral merupakan standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan (frame of reference) dalam berinteraksi, sedangkan keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui pengalaman sosial.

Selanjutnya, jika dilihat dari jenis-jenisnya maka ada yang disebut dengan nilai yang tercernakan dan nilai yang dominan. Nilai yang tercernakan membentuk landasan bagi hati nurani seseorang. Apabila terjadi pemeriksaan

terhadap nilai-nilai tersebut, maka akan timbul perasaan malu atau bersalah yang sulit terhapuskan. Nilai yang tercernakan bagi individu-individu artinya individu itu menghayati atau menjiwai suatu nilai sehingga ia akan memandang keirru setiap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai tersebut.

Nilai yang dominan artinya, nilai-nilai yang lebih diutamakan daripada nilai yang lain. Ia berfungsi sebagai kerangka patokan tingkah laku sehari-hari. Ada beberapa kriteria suatu nilai yang dominan, yaitu:

- a. Luas tidaknya ruang lingkup pengaruh nilai tersebut dalam aktivitas total dari sistem sosial.
- b. Lama tidaknya pengaruh nilai itu dirasakan oleh kelompok masyarakat.
- c. Gigih tidaknya(intensitas) nilai tersebut diperjuangkan atau dipertahankan.
- d. Prestise orang-orang yang menganut nilai,yaitu orang atau organisasi yang dipandang sebagai pembawa nilai.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas. bahwa nilai merupakan kerangka patokan setiap individu untuk melakukan suatu tindakan, maka disini terlihat nilai yang bersifat rohaniah.

Nilai sebagai suatu konsepsi yang secara eksplisit maupun implisit menjadi ciri khusus dan milik seseorang, yang secara umum digunakan untuk mengorganisasi tingkah laku.

2. Norma

Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, dan syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh seseorang atau masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur dan aman. Norma mempunyai daya mengikat warga masyarakat untuk dijadikan panduan tatanan dan kendali pengarahannya tingkah laku yang sesuai dengan norma tersebut.

Berbicara soal norma, tidak terlepas dari soal nilai. Karena nilai itu sudah terkandung dalam budaya masyarakat dalam bentuk adat istiadat, adat kebiasaan, dan peradaban, maka norma itu merupakan kesepakatan untuk dipegang teguh. Oleh karena itu, jika ada anggota masyarakat yang melanggar norma, maka akan disoroti oleh masyarakat dan dikatakan sebagai seorang yang tidak tahu adat atau kalau sudah keterlalaian, mereka disebut biadab. Orang yang tahu dan patuh terhadap adat dan peraturan serta sopan santun biasanya disebut orang yang beradat atau beradab.

Norma itu disamping digunakan sebagai pedoman atau pandangan dalam berbuat dan bertingkah laku, juga dipakai sebagai tolok ukur di dalam mengevaluasi perbuatan seseorang di dalam masyarakat. Norma itu selalu berpasangan dengan sanksi, yaitu suatu keadaan yang dikenakan kepada si Pelanggar norma, Ia harus menjalani sanksi sebagai akibat atau tanggung jawabnya atas segala perbuatan yang

dilakukannya.

Norma yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat dapat digongg¹⁰kan menjadi: norma agama, norma moral, norma hukum, norma susila. Orang yang melanggar norma susila, akan dijauhi atau dicela oleh masyarakat. Pelanggar norma hukum akan dikenakan sanksi hukum sesuai peraturan dan prosedur hukum yang berlaku. Pelanggar norma moral akan menerima sanksi moral, berupa rasa menyesal, takut, malu, atau kecewa yang terdapat dalam lubuk hati manusia yang melanggar norma moral tersebut. Selanjutnya pelanggar norma agama juga akan mendapat sanksi sesuai dengan aturan agama yang dianut. Pelaksanaan sanksinya dapat terjadi di dunia maupun di alam akhirat nanti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa norma merupakan nilai tertentu yang dijadikan standar, ukuran, kaidah dan aturan yang diterima oleh warga masyarakat untuk pedoman, pegangan, dan panduan di dalam berbuat dan bertingkah laku dalam hidup sebagai warga masyarakat dan hamba Tuhan, yang sekaligus untuk menjadi tolok ukur di dalam mengevaluasinya.

3. Moral

Moral berasal dari kata latin, yaitu: "Mores" yang berarti adat kebiasaan. Kata "Mores" ini mempunyai sinonim dengan mos, moris manners, dan morals (BP7 Pusat, 1991; 20). Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin

atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku lahir dan batin dalam hidup manusia baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat.

Di dalam bahasa Yunani kata moral artinya sama dengan ethos yang menjadi ethica berarti kesusilaan, yaitu ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya.

Berbicara soal moral tidak cukup hanya dengan pikiran, perasaan dan kehendak saja, tetapi melibatkan potensi kesadaran hidup manusia yang unsur-unsurnya berujud cipta, rasa, karsa dan iman. Keseluruhan unsur itu merupakan totalitas potensi kesadaran yang berisikan kesadaran hidup manusia.

Oleh karena itu, di dalam moral kita menemukan nilai-nilai dan norma-norma hidup yang secara gradual dari yang relatif rendah sampai yang tinggi, dari yang biasa sampai kepada yang terpuji, dari yang hina sampai kepada yang luhur, dari yang kotor sampai kepada yang suci, dan dari yang dusta sampai kepada yang jujur. Oleh sebab itu, dalam moral kita memerlukan keheningan dalam penghayatan hidup, sehingga manusia merasakan dari mana asal usul hidupnya, apa tugas dan kewajiban hidupnya, serta apakah sebetulnya yang dituju dalam hidup, yang akhirnya manusia merasakan ke mana perginya hidup setelah meninggalkan alam dunia ini.

Sesungguhnya moral itu bersumber kepada kesadaran

hidup yang berpusat pada alam pikiran, berakar pada lubuk hati nurani, berkembang pada nudi nurani dan berbuah menjadi budi pekerti.

Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang bebas merdeka, manusia dalam moral mempunyai kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma mana yang akan dijadikannya sebagai pedoman dalam berbuat dan bertingkah laku dalam hidup bersama dengan manusia lain.

Jawaban terhadap segala persoalan hidup manusia akan diperoleh melalui kesadaran hidup yang berisikan penghayatan hidup. Bagi manusia yang beriman kepada Tuhan, jawaban hidup itu adalah hidup berasal dari Tuhan YME, bertugas dan berkewajiban untuk berkarya yang senantiasa mengagungkan nama Tuhan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan untuk kembali kepadaNya. Di dalam moral manusia dituntut tanggung jawabnya untuk memilih nilai dan norma yang mendekati sifat-sifat Tuhan YME dan membuktikan pilihannya itu dalam setiap aspek kehidupannya.

Dengan demikian, dapatlah dilihat hubungan antara nilai, norma dan moral, yaitu bahwa nilai-nilai yang dipilih adalah nilai-nilai yang luhur, tinggi, suci, mulia dan jujur. Norma yang dipilih adalah norma yang mendekatkan dirinya terhadap yang memberi hidup supaya selamat. Dalam hal ini, moral memberi petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang dipilih.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

B. Perkembangan Anak dan Pembinaan Nilai Moral

Pada dasarnya anak lahir tanpa suatu bentuk kesadaran. Anak kecil dapat dikatakan belum memiliki perasaan moral, karena ia belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Perasaan moral yang dimiliki kemudian, sebenarnya datang dari masyarakat mulai dari lingkungan keluarga sampai kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan kompleks.

Bagaimana perkembangan moral itu dicapai oleh setiap anak ?, Ada empat tahapan perkembangan moral menurut Nouman J. Bull yaitu:

1. tahap anomi (without law)
2. Tahap heteronomi (law imposed by others)
3. Tahap sosionomi (law driving from society)
4. Tahap autonomi (law driving from self)

(Bambang Daroeso, 1986;29).

Dengan tahap anomi, anak belum memiliki perasaan moral dan belum ada perasaan untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada . Pada tahap heteronomi, moralitas mulai terbentuk karena pengaruh dari luar (eksternal morality) Pada tahap ini peraturan dipaksakan oleh orang lain, dengan pengawasan, kekuatan atau paksaan. Tahap sosionomi adalah suatu kenyataan adanya kerjasama antar individu dan mempunyai kesadaran bahwa dirinya merupakan anggota kelompok. Pada diri individu terjadi kemajuan moral, sebab individu menyadari adanya tanggung jawab dan kewajiban-

an sebagai anggota kelompok. Tahapan aotonomi ini menurut Nourman J .Bull merupakan "Tahapan perkembangan pertimbangan moral yang paling tinggi", (Bambang Daroeso, 1989; 30).

Perkembangan moral bergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang diramalkan berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Dengan berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Pada waktu perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangannya, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya. Bila hal ini tidak terjadi, individu dianggap sebagai orang yang tidak matang secara moral, yaitu seseorang yang secara intelektual mampu berperilaku moral secara matang, namun ia berperilaku moral pada tingkat seorang anak.

Diantara berbagai usaha untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan moral anak berkaitan dengan dan bergantung pada perkembangan kecerdasan, yang paling komprehensif adalah studi Piaget dan Kohlberg. Keduanya telah menunjukkan berdasarkan penelitian terhadap anak dalam berbagai usia, bagaimana perkembangan moral, dalam hal ini kemampuan melakukan penilaian moral, perilaku yang sesuai dengan standar sosial yang disetujui, mengikuti pola yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan urutan tahapan dalam perkembangan kecerdasan.

1. Tahapan perkembangan moral menurut Piaget

Menurut Piaget, perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan yang jelas. Tahap pertama disebutnya dengan tahapan realisme moral atau moralitas oleh pembatasan. Tahap kedua disebutnya dengan tahap moralitas otonomi atau moralitas oeh kerja sama atau hubungan timbal balik.

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap prang tua dan semua orang dewasa sebagai yang berkuasa dan mengikuti peraturan yang diberikan kepada mereka tanpa mempertanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini, anak menilai tindakan sebagai sesuatu yang benar atau sesuatu yang salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Mereka sama sekali mengabaikan tujuan tindakan tersebut, sebagai contoh: suatu tindakan dianggap salah karena mengakibatkan hukuman dari ayah atau ibu mereka. Tetapi kalau tidak ada hukuman, mereka menganggap tindakan itu adalah benar.

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya mulai dari usia 7 dan 8 tahun, dan berlanjut sampai usia 12 tahun lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes mengenai benar dan salah yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap dimodifi-

kasi. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Misalnya, bagi anak yang berusia 5 tahun berbohong selalu buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu buruk.

2. Tahapan perkembangan moral menurut L. Kohlberg

Bagi Kohlberg, yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral adalah pertimbangan moral subyek mengenai apa yang akan dilakukan benar atau salah. Pertimbangan moral ini merupakan ciri khusus penyelidikan yang membedakan dari penyelidikan yang memusatkan perhatian pada tingkah laku moral. Dari pertimbangan moral yang diberikan itu, akan membedakan kematangan moral seseorang dewasa dengan seorang anak. Dalam hal ini Kohlberg mengemukakan tiga tingkatan dengan enam tahap perkembangan moral.

a. Tingkat 1, moralitas prakonvensional

Pada tingkat ini, perilaku anak tunduk kepada kendali eksternal. Anak peka terhadap aturan-aturan yang mempunyai latar belakang budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar dan salah. Akan tetapi dalam menafsirkan tanda baik dan buruk, dipandang dari sudut akibat fisik suatu tindakan, atau dari sudut ada tidaknya kekuasaan fisik dari orang-orang yang mengeluarkan peraturan.

Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap. Dalam tahap pebta-

ma tingkat ini, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Yang menentukan baik buruknya suatu tindakan adalah akibat fisik yang akan diterima seseorang bila tidak mematuhi peraturan. Menghindari hukuman dan tunduk kepada peraturan merupakan suatu nilai bagi mereka. Jadi bukan karena rasa hormat terhadap peraturan moral dan otoritas. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan untuk memperoleh penghargaan. Dalam hubungan dengan orang lain, ada prinsip timbal balik (kebaikan dibalas dengan kebaikan, keburukan dibalas dengan keburukan). Di sini tidak ada prinsip loyal, hormat atau adil.

b. Tingkat 2, moralitas konvensional

Tingkat ini disebut juga dengan moralitas peraturan konvensional dan penyesuaian. Pada tingkat ini memenuhi usaha-usaha untuk mempertahankan keluarga, kelompok, dipandang sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya, tanpa melihat akibat langsung dan nyata. Sikap yang ada bukan hanya akan menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau ketertiban sosial, tetapi suatu sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang, dan memberi justifikasi, dan menghubungkan diri dengan kelompok yang ada di dalamnya. Dalam tingkat ini ada dua tahapan. Tahap pertama adalah moralitas anak yang baik, anak itu menyesuaikan dengan peraturan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Tingkah laku dikatakan baik, apabila

menyenangkan atau dapat membantu orang lain itu. Tahap kedua tingkat ini, anak yakin bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka harus pula berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial.

c. Tingkat 3, moralitas pasca konvensional

Pada tingkat ini tampak dengan jelas untuk memantapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki kesahihan (Validity). Dalam tahap pertama tingkat ini anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal, terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial. Ia terutama merupakan moralitas yang lebih banyak berlandaskan penghargaan terhadap orang lain dari pada keinginan pribadi.

Kalau demikian, kapan moralitas sesungguhnya harus dicapai ? Perkembangan moral harus terjadi dalam dua fase yang jelas. Pertama adalah perkembangan perilaku moral, dan yang kedua adalah perkembangan konsep moral.

Pengetahuan moral tidak menjamin tingkah laku moral, karena perilaku dimotivasi oleh faktor yang lain dari pe-

ngetahuan . Tekanan sosial, bagaimana perasaan anak tentang dirinya, bagaimana mereka diperlakukan oleh anggota keluarganya dan teman-teman sebaya, keinginan pada saat itu, dan banyak faktor lain yang mempengaruhi bagaimana anak akan bersikap bila suatu pilihan harus diambil. Sebagai contoh, misalnya suatu studi yang dilakukan tentang kejujuran telah mengungkapkan hubungan sekitar 25% antara perilaku moral dengan dengan pengetahuan moral. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa anak-anak lebih sering tidak menyesuaikan dengan standar moral yang mereka terima bagi perilaku mereka dari pada menyesuaikan perkembangan perilaku moral.

Fase ke dua dari perkembangan moral adalah fase belajar tentang konsep moral, atau prinsip-prinsip benar dan salah dalam bentuk abstrak dan verbal. Ini tentu saja terlalu sulit bagi seorang anak kecil, karena harus itu, menunggu hingga anak telah mempunyai kemampuan untuk membuat generalisasi dan memtransfer prinsip tingkah laku dari satu situasi kepada situasi yang lainnya.

Dengan meningkatnya kemampuan anak untuk memahami konsep-konsep benar dan salah dalam berbagai situasi yang berbeda namun berhubungan, sehingga konsep umum secara bertahap dipelajari tatkala anak mulai mampu mengenali unsur umum dalam berbagai situasi tersebut.

Karena anak pra sekolah tidak mampu berfikir secara abstrak, mereka mendefinisikan perilaku baik dalam bentuk

tindakan tertentu, misalnya mematuhi Ibu, atau membantu orang lain, dan perilaku baik lainnya. Sebaliknya perilaku buruk, dengan tidak melakukan hal-hal tersebut. Dengan demikian, dengan bertambahnya usia, maka konsep-konsep mereka juga bersifat lebih umum, mereka menyadari bahwa mencuri sebuah bola itu adalah perilaku yang salah.

Konsep moral yang digeneralisasi yang mencerminkan nilai sosial, dikenal dengan nilai moral. Nilai moral anak tidaklah statis, tetapi sebaliknya akan cenderung berubah dengan bertambah luasnya lingkup sosial anak, dan pergaulan dengan lebih banyak orang dan dengan orang yang mungkin saja nilainya berbeda dengan apa yang mereka pelajari di rumah. Di sinilah pentingnya relevansi nilai-nilai yang ada di rumah dengan nilai yang ada di sekolah atau di dalam masyarakat. Karena tidak tertutup kemungkinan anak akan memilih nilai yang mereka anggap lebih menguntungkan secara sosial. Dengan demikian, anak akan cenderung meremehkan nilai-nilai yang diberikan di rumah.

Akan tetapi, pada waktu anak mencapai masa remaja, kode moralnya akan berubah bila harus tunduk kepada tekanan sosial yang kuat. Pergeseran ini umumnya menjurus kepada moralitas kelompok sosial orang dewasa. Pada masa remaja inilah yang merupakan masa yang dianggap sangat penting dalam pengembangan dan pemantapan nilai-nilai moral. Masa remaja atau masa pancaroba, menuntut adanya bimbingan secara moral, terutama dari orang tua mereka.

BAB IV

BEBERAPA STRATEGI DAN KESUKARAN DALAM PEMBINAAN NILAI-NILAI MORAL DALAM KELUARGA

A. Strategi Pembinaan Nilai-Nilai Moral

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai moral, dapat melakukannya dengan berbagai strategi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, khususnya tentang cara mendidik anak maka semakin berkembang pula teori dan strategi dalam mendidik anak. Munculnya teori baru adakalanya membantah teori yang lama (tradisional) dan ada yang bersifat memperkuat dan merevisi sehingga strategi yang digunakan dalam mendidik anak terutama dalam pembinaan nilai-nilai moral dapat disesuaikan dengan perkembangan anak dan zamannya. Untuk itu, berikut ini penulis akan mencoba menyajikan beberapa strategi dalam usaha pembinaan nilai-nilai moral dalam keluarga.

1. Memperkenalkan nilai moral dalam masyarakat

Di negara kita setidaknya ada tiga sumber nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Sumber nilai itu adalah: Agama (sesuai dengan keyakinan masing-masing), Pancasila dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat di mana anak tinggal. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk mampu memberikan pemahaman kepada anak ten-

tang nilai-nilai moral yang terkandung dalam ketiga sumber nilai tersebut, sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Anak harus diperkenalkan dengan aturan-aturan dalam berhubungan secara sosial yang sesuai dengan sumber-sumber nilai itu. Kebiasaan yang berlaku di dalam masyarakat tidak boleh bertentangan dengan ketiga sumber nilai di atas. Apabila terjadi pertentangan nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan ketiga sumber nilai itu, maka anak cenderung akan bertingkah laku sesuai dengan/mengikuti kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Karena seperti yang dikatakan sebelumnya, anak akan bertingkah laku sesuai dengan yang dianggap baik oleh masyarakatnya. Dalam bertingkah laku anak usia 2 sampai 10 tahun belum mempunyai keserdasan untuk berpegang teguh pada prinsip moral, tetapi cenderung mengikuti kebiasaan dalam masyarakat (Elida Prayitno, 1992;73).

2. Memperkuat kata hati

Kata hati adalah seperangkat nilai moral yang telah menjadi milik anak, yang digunakannya untuk memahami baik dan buruk, benar dan salah. Kata hati berfungsi untuk menimbulkan perasaan bertanggung jawab atau kewajiban bertingkah laku dan berperasaan sesuai dengan pertimbangan moral baik dan buruk itu.

Kata hati anak sudah mulai terbentuk semenjak anak berusia dua tahun dan berkembang terus sesuai dengan meningkatnya umur. Namun berkembangnya kata hati tidaklah

otomatis karena peningkatan umur, tetapi hal ini memerlukan pendidikan dan pembinaan sepanjang umur itu.

Untuk memperkuat kata hati anak, dapat dilakukan dengan cara memberikan model yaitu: Orang tua merupakan model yang sangat penting bagi anak, oleh karena itu anak akan meniru tingkah laku orang tuanya. Dengan demikian, orang tua yang memiliki kata hati yang kuat juga akan ditiru oleh anak-anaknya. Kedua dengan menerapkan disiplin. Selanjutnya disiplin akan dibahas lebih terinci, karena disiplin merupakan salah satu strategi yang dianggap efektif dalam pembinaan nilai-nilai moral anak.

3. Menerapkan disiplin

Konsep populer disiplin adalah sama dengan hukuman. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat anak itu tinggal.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple", yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kepada hidup yang bahagia. Oleh karena itu, disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak tentang perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.

Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku se-

demikian rupa sehingga ia sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya (masyarakat). Disiplin selalu dianggap perlu untuk perkembangan anak, tetapi pandangan tentang apa yang merupakan disiplin yang baik telah mengalami banyak perubahan. Orang biasanya mengacu kepada konsep disiplin yang bertentangan, yaitu dengan memakai istilah negatif dan positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Ia merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Dalam konsep ini, disiplin sama dengan hukuman. Akan tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, dan tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan diganti dengan perilaku yang lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Sementara itu, konsep positif dari sebuah disiplin adalah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dari dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Hal ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam dan dapat menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin dalam arti positif ini adalah mengajarkan kepada anak untuk dapat menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Dengan demikian disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari-

pada disiplin negatif.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena disiplin dapat memenuhi beberapa kebutuhan tertentu pada anak seperti: memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial, belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, dapat menjadi motivasi bagi anak dalam pengembangan sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1989; 84), ada empat unsur pokok yang harus dipenuhi oleh sebuah disiplin agar ia dapat berfungsi dengan baik. Unsur-unsur tersebut adalah: Peraturan, Hukuman, penghargaan dan konsistensi. Selanjutnya dikatakan, bahwa: "Hilangnya salah satu unsur pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar sosial, (Elizabeth B. Hurlock, 1989; 85). Mengingat pentingnya peranan keempat unsur pokok ini dalam pembinaan moral anak maka penulis akan membahasnya lebih lanjut.

a. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan, yang merupakan pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman tingkah laku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk yang bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok. Kedua, peraturan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, maka peraturan haruslah dimengerti, diingat dan diterima oleh anak. Apa yang dapat dilakukan agar peraturan dapat dimengerti oleh anak?. Untuk hal ini orang tua harus mampu memberikan peraturan dengan kata-kata yang dimengerti oleh anak. Hal ini tentulah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Apabila peraturan tidak dimengerti atau sebahagian tidak dimengerti oleh anak, maka peraturan itu akan gagal sebagai pedoman tingkah laku.

Kemudian, agar peraturan yang diberikan bisa diingat oleh anak, maka memberikan peraturan hendaklah melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi anak. Misalnya, jangan memberikan peraturan ketika anak sedang sibuk bermain, karena perhatiannya tidak cukup besar untuk mengingat peraturan yang diberikan. Selanjutnya peraturan itu harus bisa diterima oleh anak, dalam arti, ia harus paham bahwa peraturan itu untuk dirinya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peraturan bertindak sebagai dasar konsep moral. Dari peraturan, anak

belajar apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial. Pertama ia berfungsi sebagai dasar konsep moral spesifik yang berkaitan dengan perilaku tertentu di rumah, di sekolah atau kelompok bermain. Selanjutnya secara berangsur-angsur dengan meningkatnya kemampuan kecerdasan anak, mereka mulai melihat unsur-unsur serupa dalam berbagai konsep moral spesifik, konsep tersebut dihubungkan sehingga menjadi konsep moral umum atau nilai moral. Semakin serupa peraturan untuk berbagai situasi, semakin mudah anak untuk belajar konsep moral secara umum. Oleh karena itu, hendaklah diusahakan adanya relevansi atau kesesuaian antara peraturan yang dibuat oleh ayah, ibu, orang dewasa lain, sekolah dan masyarakat. Bila terjadi sebaliknya anak akan menjadi bingung dan tidak tertutup kemungkinan anak akan mencari pelarian, yang cenderung kepada yang menguntungkan dirinya saja.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin "punire" yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, sebagai ganjaran atau pembalasan, (Elizabeth B. Hurlock, 1989; 86). Dari uraian di atas, meskipun tidak dikatakan secara jelas, namun tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan dan pelanggaran ini disengaja. Dalam arti bahwa orang tersebut mengetahui bahwa perbuatan itu salah, tetapi ia tetap melakukannya.

Dalam hal anak kecil, kita tidak dapat berasumsi bahwa mereka dengan sengaja melakukan tindakan terlarang, kecuali dapat dibuktikan bahwa mereka telah mengerti peraturan kelompok sosial yang diajarkan orang tua atau guru mereka. Akan tetapi, dengan meningkatnya usia mereka wajarlah kalau mereka dianggap telah belajar tentang benar dan salah. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa: "Tiap perilaku salah itu disengaja", (Elizabeth B. Hurlock, 1989;86).

Namun demikian, asumsi tersebut di atas tidaklah selalu benar, karena meskipun anak mengetahui peraturan belum merupakan bukti yang cukup. Seperti yang dijelaskan tentang peraturan di atas (dimengerti, diingat dan diterima) oleh anak dengan baik. Dalam kondisi yang demikian, hukuman hanya dapat dibenarkan bila anak mempunyai nilai pendidikan. Untuk itu, apabila anak belum cukup memahami arti peraturan maka penjelasan verbal harus digunakan sebagai pengganti hukuman.

Sehubungan dengan hal di atas, ada satu yang perlu diingat oleh orang tua yaitu harus memperkenalkan kata-kata tidak dengan penuh bijaksana disertai rasa kasih sayang kepada anak-anaknya. Tujuannya adalah agar anak dapat mengendalikan diri dari perbuatan yang tidak benar, akan tetapi juga jangan menggunakan larangan yang dapat mematikan kreatifitas, kemauan dan keingintahuan anak.

Jika kita lihat hubungan antara hukuman dan perkem-

bangun moral anak, terdapat tiga fungsi dari hukuman yaitu:

1). Menghalangi

Hukuman yang diberikan kepada anak dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh orang tua (masyarakat). Bila anak menyadari bahwa suatu tindakan tertentu akan dihukum, maka anak akan urung untuk melakukannya karena teringat hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut.

Bagi anak kecil yang belum belajar tentang benar dan salah, bila mereka melakukan perbuatan yang membahayakan dirinya, orang lain atau benda-benda, pukulan pada tangan dengan penuh kasih sayang biasanya akan dapat menghentikan perbuatan itu. Mengapa dengan penuh kasih sayang?. Biasanya, ada satu hal yang sering kurang mendapat perhatian oleh orang tua, yaitu bahwa anak merasa cemas dan takut bila melanggar suatu peraturan. Ia menduga akan mendapatkan hukuman. Sebagai orang tua kita hendaklah mengingatkan kecemasan dan ketakutan ini. Janganlah malah memperbesar perasaan cemas anak dengan bentakan atau tindakan kasar.

Justru pada saat anak-anak melakukan pelanggaran, dia memerlukan bantuan orang tua. Ia memerlukan lindungan dan bantuan orang dewasa untuk menguasai dorongan-dorongan hatinya, tanpa anak merasa kehilangan muka, (Alex Sobur, 1985;35).

Oleh karena itulah, dalam memberikan hukuman kepada anak, orang tua harus dapat membuang jauh-jauh perasaan egois dan perasaan kekuasaannya terhadap anak.

2). Mendidik

Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah. Selanjutnya mereka juga belajar dari pengalaman, jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan mendapatkan hukuman .

Aspek edukatif lainnya dari hukuman adalah mengajarkan anak membedakan besar kecilnya kesalahan. Kriteria yang ditetapkan anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu dihukum untuk tindakan yang salah. Selanjutnya, beratnya hukuman juga akan membuat mereka mampu membedakan kesalahan yang serius dan yang kurang serius.

3). Memotivasi

Hukuman dapat memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah, perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu perbuatan salah akan dilakukan atau tidak. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan memiliki motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

Dengan demikian, perlu dipertimbangkan dan diseleksi

mana hukuman yang mampu mendidik, menghalangi dan memotivasi anak. Sehubungan dengan pemberian hukuman tersebut, maka ada unsur-unsur pokok yang harus ada agar hukuman yang diberikan dapat berfungsi secara efektif dan sesuai dengan perkembangan anak yaitu:

- a). Hukuman disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya.
- b). Hukuman harus konsisten sifatnya
- c). Apapun bentuk hukuman, harus impersonal, sehingga anak tidak menginterpretasikannya sebagai "kejahatan" sipemberi hukuman.
- d). Hukuman harus konstruktif, sehingga tidak mematikan kreatifitas anak.
- e). Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam.
- f). Hukuman jangan membuat anak merasa terhina atau menimbulkan permusuhan, (Elizabeth B. Hurlock, 1989:89).

Sehubungan dengan pemberian hukuman ini, seorang psikolog menyampaikan beberapa hal agar hukuman menjadi lebih efektif, yaitu: Pemberian hukuman harus diusahakan agar tidak menyinggung harga diri anak. Bukan dirinya yang dipersalahkan tetapi tingkah lakunya. Dalam memberikan hukuman harus adil dan bijaksana, dengan memperhitungkan hukuman untuk anak laki-laki, perempuan, atau usianya. Hukuman akan lebih efektif bila disertai alasan mengapa anak dihukum. Sedapatnya orang tua harus menyebutkan kesalahan anak, nyatakan prinsip atau aturan yang dilanggar dan jelaskan juga konsekuensi yang harus diterima anak. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan perlakuan yang hangat setelah memberikan hukuman, untuk menunjukkan kepada

kepada anak bahwa orang tua tidaklah membenci anak akan tetapi membenci tingkah lakunya yang salah." Dengan demikian, anak akan tetap menghormati dan mencintai orang tuanya", (Sarlito Wirawan, 1985; 2-22).

c. Penghargaan

Banyak orang tua dan guru merasa bahwa penghargaan tidak diperlukan karena anak harus berperilaku dengan cara yang disetujui oleh masyarakat, tanpa harus dibayar. Padahal, penghargaan itu penting dalam pembinaan moral anak. Penghargaan itu berguna sebagai motivasi untuk mengulangi perbuatan yang baik dan diterima sosial.

Penghargaan itu tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, pelukan yang dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Dengan demikian, penghargaan akan dapat membantu perkembangan moral anak.

d. Konsistensi

Konsistensi haruslah menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku, konsistensi dalam cara menerapkan hukuman dan konsisten dalam memberi penghargaan. Oleh karena itu, haruslah dihindari disiplin karet, yang hanya kadang-kadang saja diberlakukan sedangkan di waktu lain boleh dan dapat dilanggar tanpa adanya hukuman.

Penerapan disiplin yang tidak konsisten ini, akan menyebabkan anak bingung dalam memahami peraturan dan

juga dapat membuat anak suka memprotes.

Untuk menekankan betapa pentingnya konsistensi dalam menerapkan disiplin untuk pembinaan moral anak, Spoch telah menerangkan peran orang tua dalam menerapkan disiplin yang konsistensi bagi anak-anaknya, bahwa:

Agar sistem berjalan baik, orang tua harus mempunyai suatu cita-cita tertentu. Mereka harus mengetahui apa yang diharapkan mereka dari anak-anak mereka dan mengkomunikasikannya pada mereka secara jelas, (Elizabeth B, Hurlock, 1989; 92).

Oleh karena itu, sebagai orang tua yang bijaksana haruslah memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu peraturan dan selakigus memberlakukannya secara konsekuen dalam keluarga. Karena hanya dengan pelaksanaan yang konsekuenlah peraturan itu dapat secara kontinyu dipatuhi oleh anggota keluarga. Di samping itu, saling mengerti, percaya-mempercayai, harga-menghargai, saling mencintai dan kasih sayang serta dapat dengan tenang memecahkan permasalahan keluarga, sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jiwa dan perkembangan moral anak. Suasana damai dan tentram menolong anak menjadi tenang dan baik, serta mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Dari uraian di atas, nampaklah betapa besarnya pengaruh suasana kehidupan keluarga terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku moral anak, dan benarlah bahwa "Terdapat hubungan yang erat antara kenakalan remaja dengan lingkungan terutama lingkungan rumah" (Elizabeth B. Hurlock, 1989; 74). Garis bawah dari penulis.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
KIP PADANG

4. Memperkuat tingkahlaku altruistik

Tingkah laku altruistik memegang peranan yang menentukan dalam pengembangan moral anak. Tingkah laku suka memolong, membagi milik sendiri kepada teman sebaya, merupakan contoh tingkah laku altruistik. Menurut (Hoffman 1974) "Penguasaan tingkah laku empati merupakan dasar bagi perkembangan moral anak", (Elida Prayitno, 1992;74).

Tingkah laku empati dapat dilihat dari kemampuan anak untuk merasakan perasaan orang lain. Misalnya seseorang anak melihat adiknya bersedih karena kehilangan mainan. Anak itu dapat menyelami perasaan adiknya, dan mengerti dan mengerti bahwa adiknya sedang bersedih. Kalau anak terdorong untuk membantu adiknya agar tidak bersedih, maka tingkah laku anak ini disebut tingkah laku altruistik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengembangan sikap empati merupakan dasar untuk mengembangkan sikap altruistik. Untuk itu, orang tua sangat dituntut untuk membantu anak dalam mengembangkan tingkah laku moralnya dengan metode ini. Hal ini akan sangat ditentukan oleh bagaimana situasi dan komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga. Pada keluarga yang penuh kasi sayanglah, perasaan atau tingkah laku altruistik ini sangat mungkin untuk berkembang.

5. Membangkitkan perasaan bersalah

Menurut para ahli psikologi, perasaan moral harus dibina. Yaitu perasaan puas, senang kalau melakukan ting-

kah laku yang bermoral dan perasaan bersalah setelah melakukan tingkah laku yang melanggar moral. Perasaan bersalah dapat menyebabkan anak merasa bertanggung jawab dalam mengekang perbuatan yang tidak baik. Anak-anak yang mudah mengalami perasaan bersalah, menjadi takut sekali melakukan perbuatan yang melanggar moral. Sebaliknya anak-anak yang memiliki sedikit perasaan bersalah, sedikit pula kemauannya untuk untuk melawan godaan.

Semua kita yakin bahwa unsur kunci dalam perkembangan moral adalah tahan terhadap godaan, yang dapat mengembangkan kontrol diri sendiri. Kemampuan menahan godaan erat sekali hubungannya dengan kemampuan untuk menahan kegembiraan atau kepuasan diri sendiri dan kemampuan empati. Anak yang dapat menunda kepuasan diri sendiri mempunyai kontrol diri yang tinggi dalam bertingkah laku.

Dengan adanya kemampuan empati, maka anak dapat merasakan penderitaan yang dialami orang lain jika ia melakukan tingkah laku yang melanggar moral. Misalnya seorang anak ingin mengambil dan menikmati kue adiknya yang terletak di atas meja. Karena adanya kemampuan mengontrol diri dari godaan untuk menikmati kue dan empati (merasakan kesedihan adiknya), maka perbuatan itu urung dilakukannya.

Untuk membangkitkan perasaan bersalah pada diri anak, perlu difahami beberapa teori perkembangan yang dikemukakan oleh Hoffman yaitu:

a. Perasaan bersalah mulai dapat dialami anak pada umur

dua tahun, namun belum sempurna. Perasaan bersalah baru sempurna pada umur enam tahun.

- b. Disiplin yang mementingkan pembinaan kesadaran terhadap orang lain juga dapat mengembangkan perasaan bersalah.
- c. Membangkitkan penderita empati.
- d. Timbulnya perasaan bersalah dalam diri anak dapat memperbaiki tingkah lakunya terhadap korban kejahatannya atau pada orang lain.
- e. Perasaan bersalah kadang-kadang menimbulkan tingkah-laku meninjau dan menilai diri sendiri.
- f. Perasaan bersalah dapat juga dikembangkan dengan memberikan contoh.
- g. Perasaan bersalah dapat juga dilakukan dengan disiplin penarikan cinta.

Demikianlah beberapa hal yang perlu menjadi perhatian para orang tua dalam usaha mengembangkan tingkah laku moral anak dengan cara membangkitkan perasaan bersalah anak terhadap tingkah laku yang telah dia perbuat. Sehingga dapat menggugah hati nurani anak yang pada gilirannya nanti akan dapat memupuk kesadaran untuk bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral yang disetujui, atas dorongan dari dalam diri sendiri.

Effektif tidaknya usaha yang dilakukan dalam membina nilai-nilai moral/tingkah laku anak yang bermoral sangat erat kaitannya dengan suasana kehidupan keluarga anak.

B. Hambatan-hambatan Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Moral
dalam Keluarga

1. Perubahan dan pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat

Keluarga yang merupakan suatu unit terkecil dalam masyarakat merupakan titik pembentukan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga anak mengalami perkembangan, tidak hanya fisik akan tetapi juga perkembangan psikhis dan sosial. Sikap dan tingkah laku anak dalam keluarga merupakan cerminan dari kehidupan keluarga itu, dan sekaligus memberikan dasar pembentukan sikap mental, intelegensia, dan kepribadian anak. Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan kunci dalam pengembangan dan pembinaan potensi anak serta pembentukan kepribadian si anak.

Dengan perubahan zaman serta pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi terjadilah perubahan dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat yang sekaligus berpengaruh terhadap nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Karena tuntutan ekonomi, orang tua harus bekerja lebih banyak sehingga peran keluarga mengalami perubahan dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak-anaknya. Dengan demikian, beberapa fungsi keluarga dialihkan kepada orang lain misalnya dalam hal pengasuhan anak, diserahkan kepada pembantu atau lembaga penitipan anak. Dengan demikian peran orang tua di dalam keluarga menjadi lebih sedikit yang pada giliran-

nya nanti dapat mempengaruhi pembinaan nilai-nilai moral anak dalam keluarga tersebut.

Selanjutnya arus globalisasi yang cenderung membawa perubahan dan pergeseran nilai-nilai, tidak selalu sejalan dengan perkembangan kemampuan masyarakat baik pengetahuan maupun mental. Dengan demikian, orang tua juga mengalami hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moral terhadap anaknya dalam keluarga apabila orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang pola pendidikan anak yang relevan dengan tuntutan zaman yang selalu berubah. Jika hal ini terjadi, maka pembinaan nilai-nilai moral yang dilakukan di dalam keluarga menjadi tidak efektif dan bahkan mungkin dapat menjadikan anak bingung, karena apa yang mereka peroleh di rumah sangat berbeda dengan apa yang mereka lihat dan alami di dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam menghadapi hambatan ini seharusnya sebagai orang tua mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap masalah pendidikan anak, menyangkut perkembangan anak dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Meskipun perubahan dan pergeseran nilai-nilai di dalam masyarakat tidak dapat ditolak, namun sebagai orang tua kita hendaklah dapat melakukan antisipasi secara dini terhadap perubahan nilai-nilai dengan sedini dan seefektif mungkin menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak di dalam keluarga. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah ba-

gaimana para orang tua mampu meningkatkan ilmu pengetahuannya dan wawasan terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di luar keluarga mereka, sehingga apa yang mereka berikan kepada anak dapat menjadi benteng bagi anak dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan perubahan dan pergeseran nilai.

Akan sangat buruk akibatnya apabila orang tua tidak mampu menjadi teladan atau model bagi anak-anaknya. Jika hal ini terjadi, maka anak akan berusaha mencari model keluar yang sesuai dan cocok dengan apa yang diinginkan mereka. Hal ini biasanya cenderung kepada model yang dapat memberikan kebebasan kepada mereka, serta dapat menampung keinginan dan hawanya.

Karena pendidikan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan di dalam masyarakat, maka pola dan iklim pendidikan (moral) di rumah hendaklah didukung oleh iklim yang ada di dalam masyarakat di mana anak berada. Hal ini penting, karena anak akan lebih banyak berada di tengah-tengah masyarakat/teman sepermainan apabila usia mereka sudah bertambah. Untuk itu, perlu pendidikan yang berkesinambungan terhadap masyarakat dalam mengantisipasi perubahan dan pergeseran nilai yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan modernisasi yang sedang terjadi.

2. Media komunikasi yang kurang memberikan tuntunan secara moral

Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka media komunikasi pun juga mengalami kemajuan baik media cetak maupun elektronik. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa media komunikasi telah banyak membantu masyarakat dalam menambah wawasan dan pengetahuan, namun dibalik itu kita juga tidak dapat menyangkal bahwa tulisan-tulisan dan gambar-gambar atau film yang disajikan tidak jarang membuat masyarakat terutama anak-anak mendapat pengaruh buruk darinya. Misalnya dengan tayangan program televisi yang cenderung kepada kekerasan, kejahatan, eksploitasi sex yang dilihat oleh anak yang belum sesuai dengan kemampuan /perkembangannya terutama secara moral. Anak yang baru berusia 3 - 5 tahun umumnya belum dapat mencerna apa yang ditampilkan pada layar televisi. Sehubungan dengan hal ini Alex Sobur mengatakan bahwa:

Berbeda dengan orang dewasa, ia tidak mengerti isi pembicaraan yang panjang, mereka hanya melihat gerakan dan menduga sepintas lalu. Di sinilah letak bahayanya bila mereka memahami suatu perbuatan dilakukan, mereka akan mencontoh perbuatan tersebut. Misalnya bila ada adegan memukul dan berkelahi, anak pun cenderung meniru adegan tersebut tanpa mengetahui penyebabnya, (Alex Sobur, 1985;52).

Apa yang dikemukakan di atas memang dapat dilihat kenyataannya dalam masyarakat dan terhadap anak-anak di rumah, yang cenderung meniru tayangan televisi yang mereka lihat. Zakiah Daradjat dalam salah satu tulisannya mengungkapkan keprihatinannya tentang semakin banyaknya tulisan-

tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian serta permainan yang dari segi moral kurang mendapat perhatian. Hal-hal yang demikianlah yang sesungguhnya sangat mempengaruhi pembinaan nilai-nilai moral anak di dalam keluarga.

Untuk mengatasi hal ini, banyak komponen yang saling terkait, akan tetapi tentu ada instansi yang sangat potensial secara struktural membenahi media massa sehingga mampu mendidik, misalnya dengan mengurangi tayangan yang tidak mendidik, terutama pada jam-jam anak-anak menonton, dan orang tua juga harus mampu membimbing anak mendapatkan bacaan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Di samping itu, perlu ditanamkan kesadaran akan tanggung jawab secara moral terhadap setiap tayangan, tulisan, lukisan, permainan dan lain-lainya sehingga dampak negatifnya dapat diperkecil. Mungkin dengan usaha yang demikian, kemerosotan moral baik anak, remaja dan orang dewasa akan dapat diperbaiki.

3. Belum efektifnya fungsi lembaga pendidikan dalam pembinaan nilai-nilai moral

Sekolah dan masyarakat merupakan lingkungan kedua yang di dapati anak setelah keluarga mereka. Pembinaan nilai-nilai moral tidak hanya tanggung jawab keluarga, akan tetapi juga tanggung jawab sekolah dan masyarakat. Dewasa ini terlihat bahwa usaha pembinaan nilai-nilai

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

moral di sekolah cenderung dibebankan kepada salah satu bidang studi misalnya PPKN dan Pendidikan Agama. Padahal, usaha pembinaan nilai-nilai moral itu merupakan tanggung jawab semua unsur terkait di sekolah. Dengan demikian, di sekolah lebih banyak perhatian ditujukan kepada kegiatan intelektual dan keterampilan dibandingkan dengan usaha pembinaan nilai-nilai moral.

Untuk itu, sedapat mungkin diusahakan agar sekolah menjadi lapangan yang baik untuk pembinaan nilai-nilai moral, dengan selalu memperhatikan aspek-aspek pendidikan secara seimbang antara aspek kognitif, affektif dan psikomotor. Di samping itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah (guru, pegawai, buku, peraturan, kegiatan, dan alat-alat hendaklah yang dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak didik dapat tenang, puas dan terjamin pertumbuhannya baik fisik maupun mental, sehingga tidak terjadi keguncangan jiwa. "Keguncangan jiwa dapat membuat mereka terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik", (Zakiah Daradjat, 1976;22).

Satu hal yang juga penting adalah usaha penjalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan sekolah terutama menyangkut pembinaan nilai-nilai moral. Hendaklah ada kesepakatan atau kesamaan pandangan antara orang tua dan sekolah tentang pendidikan anak-anak mereka.

sehingga terdapat satu patokan atau model yang akan diikuti oleh anak didik.

Lingkungan masyarakat juga sangat menentukan terhadap kebaikan moral seseorang. Oleh karena itu, segala bentuk kegiatan yang dapat merusak moral masyarakat perlu dibenahi, dan ditingkatkan sehingga dapat mendukung terciptanya masyarakat dengan nilai moral yang tinggi. Hal ini harus dimulai dari pemimpin dan orang-orang yang berperan dalam masyarakat, jika tidak, kerusakan moral di dalam masyarakat sulit untuk diperbaiki.

Demikianlah beberapa hambatan yang diperkirakan dapat menghambat usaha pembinaan nilai-nilai moral dalam keluarga, yang penulis sadari menjadi faktor utama. Untuk mengatasi hambatan tersebut faktor ilmu pengetahuan dan kesiapan mental baik orang tua maupun masyarakat sangat menentukan, karena ilmu pengetahuan atau pendidikan secara umum dapat memnggugah kesadaran seseorang. Dan hanya orang yang memiliki kesadaranlah yang mampu berkembang dan beradaptasi.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- BP-7 Pusat. (1990). Bahan Penataran P4 Terpadu Bagi Pegawai Negeri Republik Indonesia. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Daradjat, Zakiah. (1976). Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ (1983). Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung.
- Daroeso, Bambang. (1989). Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- Havighurs, R.J. (tanpa tahun). Human Development and Education. New York: Longmans Green & Co.
- Hurlock, Elizabeth.B. (alih bahasa oleh Med Meitasari tjandra). (1986). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno, Elida. (1992). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobur, Alex. (1985). Komunikasi Orang Tua dan Anak. Bandung: Angkasa.
- Soelaiman, MT. (1979). Pendidikan Dalam Keluarga. Bandung: Jurusan Fondasi-fondasi Pendidikan.
- Soelaiman, Munanadar. (1987). Ilmu Budaya Dasar. Bandung: PT. Eresco.
- Wirawan, Sarlito. (1985). Masalah Hukuman dan Pendidikan Anak. Majalah Ayah Bunda No 2, 22 Januari.